

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi *Novel Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)* merebak sejak tahun 2019, World Health Organization (WHO) melaporkan virus ini pertama kali ditemukan di Wuhan (Qiao, 2020). Informasi tentang *Covid-19* hingga saat ini masih sangat terbatas. Pada situasi pandemi *Covid-19* ini, pemerintah membuat kebijakan adanya pembatasan hampir pada semua layanan rutin, kegiatan ekonomi, dan kegiatan pendidikan. Banyak sekolah-sekolah yang mengubah sistem pembelajarannya menjadi dalam jaringan (daring) (Kemenkes RI, 2020).

Selain sistem pendidikan, dengan adanya *Covid-19* juga mempengaruhi sistem ekonomi masyarakat, banyak kalangan masyarakat yang kehilangan pekerjaannya termasuk tulang punggung keluarga. Hilangnya pemasukan atau semakin kecilnya pemasukan keluarga dapat berdampak pada berkurangnya asupan gizi pada keluarga, seperti pemenuhan kebutuhan zat besi yang awalnya dapat di dapatkan di sekolah karena pembelajaran menjadi daring menjadi terhenti dan pemenuhan kebutuhan zat besi dirumah juga dapat berkurang dikarenakan pemasukan yang semakin kecil sehingga tidak mampu memenuhi asupan gizi keluarga di masa pandemi *Covid-19* ini.

Remaja adalah mereka yang berada pada tahap transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Batasan usia remaja menurut WHO adalah 12 sampai 24 tahun. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 sampai 18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional

(BKKBN), rentang usia remaja adalah 10 sampai 24 tahun serta belum menikah. Dengan demikian remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah [dewasa](#) tetapi tidak dapat pula disebut [anak-anak](#). Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa.

Hasil survey penduduk sensus 2015 menunjukkan bahwa penduduk usia 15-24 tahun mencapai 42.01,2 juta atau sebesar 16,5% dari total penduduk Indonesia. Jumlah penduduk di daerah Istimewa Yogyakarta dengan usia 10-24 tahun mencapai 834.687 jiwa dari 3.720.912 jiwa (Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta, 2017). Besarnya penduduk remaja akan berpengaruh pada perkembangan dari aspek sosial, ekonomi maupun demografi baik saat ini maupun di masa yang akan datang (BKKBN, 2011).

Berdasarkan data dari WHO (2011), dua miliar penduduk dunia mengidap anemia defisiensi zat besi. Sekitar 50% kasus anemia diakibatkan karena defisiensi besi. Anemia defisiensi besi merupakan suatu kondisi ketika kadar hemoglobin (Hb) dalam darah tergolong rendah. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh WHO (2015) menyatakan bahwa prevalensi anemia pada remaja putri sebesar 29%. Prevalensi anemia pada remaja putri usia (usia 10-18 tahun) mencapai 41,5% di negara berkembang. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, dengan prevalensi anemia pada remaja putri di Indonesia menurut WHO sebesar 37% lebih tinggi dari prevalensi anemia di dunia (WHO, 2015).

Salah satu masalah remaja di Indonesia saat ini adalah anemia. Anemia pada remaja merupakan masalah kesehatan masyarakat, karena prevalensinya

dias 20%. Anemia akibat kekurangan zat besi (Fe) merupakan masalah gizi utama di Indonesia. Menurut data Riskesdas (2013), prevalensi anemia pada remaja sekitar 22,7%. Laporan berbagai studi di Indonesia memperlihatkan masih tingginya angka prevalensi anemia gizi pada remaja putri yang berkisar 20-50%. Anemia akibat kekurangan zat besi (Fe) pada remaja merupakan salah satu masalah gizi utama di Asia termasuk Indonesia. Pada anak usia sekolah, prevalensi anemia tertinggi ditemukan di Asia Tenggara dengan perkiraan sekitar 60% anak mengalami anemia.

Anemia merupakan salah satu dari 6 masalah gizi yang ada di Indonesia saat ini. Berdasarkan hasil Riskesdas (2018) proporsi anemia ibu hamil sebesar 46,9% dan anemia remaja sebesar 48,9%. Berdasarkan hal tersebut anemia lebih banyak dialami pada remaja, karena remaja putri merupakan kelompok usia yang paling banyak membutuhkan zat gizi dibanding kelompok usia lainnya. Kebutuhan zat besi remaja perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan remaja laki-laki, karena dibutuhkan untuk mengganti zat besi yang hilang pada saat menstruasi. (Listiana, 2016).

Anemia pada remaja berdampak buruk terhadap penurunan imunitas, konsentrasi, prestasi belajar, kebugaran remaja dan membuat remaja sering mengantuk pada saat belajar disekolah. Kesehatan seorang remaja sangat menentukan keberhasilan dari pembangunan kesehatan, terutama dalam upaya mencetak kualitas generasi penerus bangsa di masa depan. mengingat mereka adalah para calon ibu yang akan hamil dan melahirkan seorang bayi, Maka pengetahuan remaja tentang konsumsi Tablet Tambah Darah harus ditekankan

lagi. Karena, jika Pengetahuan remaja tentang manfaat Tablet Tambah Darah sudah baik maka hal ini akan meminimalisir resiko kematian ibu melahirkan, bayi lahir prematur dan berat bayi lahir rendah (Ayu, 2019).

Oleh karena itu Pemerintah Indonesia berupaya untuk mengatasi hal tersebut yang tertuang dalam RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) 2015-2019 yaitu pada sasaran pokok yang pertama berupa meningkatnya status kesehatan ibu dan Anak. Usaha yang dilakukan pemerintah indonesia yaitu melalui usaha kesehatan sekolah (UKS). Salah satu program pemerintah dalam hal ini adalah dengan melakukan pemberian Tabet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri baik remaja yang sekolah maupun putus sekolah (Anisa, 2018).

Remaja putri diharuskan untuk mengkonsumsi tablet tambah darah karena tiap bulannya remaja putri mengalami menstruasi. Tablet tambah darah juga berguna untuk mengganti zat besi yang hilang karena menstruasi dan untuk memenuhi kebutuhan zat besi yang belum tercukupi dari makanan. Zat besi pada remaja putri juga bermanfaat untuk meningkatkan konsentrasi belajar, menjaga kebugaran dan mencegah terjadinya anemia pada calon ibu di masa mendatang. (Ertiana, 2017).Kejadian anemia pada remaja saat ini menjadi perhatian bagi pemerintah, mengingat kualitas kesehatan terutama bagi remaja putri menjadi dasar bagi kualitas kesehatan dan pertumbuhan generasi penerus bangsa. Dalam 100 tahun periode kehidupan, bahkan kualitas gen dari nenek akan berpengaruh terhadap janin dari cucu yang akan dilahirkan. Dengan demikian kejadian anemia pada remaja khususnya remaja putri tidak dapat dipandang sebelah mata.

Selain itu remaja yang menderita anemia akan berpengaruh terhadap konsentrasi, memori dan performa di sekolah. Dalam survey yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan DIY pada tahun 2018 dengan sasaran 1500 remaja putri di 5 Kabupaten dan Kota, menunjukkan bahwa sebanyak 19,3 % remaja putri mengalami anemia (Hb dibawah 12 g/dl) dan resiko kekurangan energi kronis (KEK) dengan nilai LILA dibawah 23,5 sebanyak 46%. (Dinkes Provinsi DIY).

Prevalensi jumlah remaja untuk provinsi DIY berdasarkan kelompok umur 10-14 tahun laki-laki (137.502), perempuan (129.145), 15-19 tahun laki-laki (146.481) dan perempuan (138.348) (Dinkes DIY, 2014). Prevalensi anemia gizi besi pada remaja putri tahun 2014 di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) umur 12-19 tahun yaitu (36,00%). Gambaran grafis memperlihatkan bahwa di kabupaten Sleman (18,4%), Gunung Kidul (18,4%), Kota Yogyakarta (35,2%), Bantul (54,8%), Kulonprogo (73,8%). Dapat dilihat dari data diatas bahwa kabupaten Bantul menduduki peringkat nomor dua masih tinggi terjadinya anemia pada remaja.

Sikap dan perilaku remaja terkait konsumsi tablet Fe menentukan tingkat kesehatan remaja terlebih lagi untuk kesiapan masa reproduksi. Pemenuhan kebutuhan Fe dapat mencegah anemia yang disebabkan oleh defisiensi zat besi, sehingga remaja putri mengkonsumsi tablet Fe. Kebanyakan remaja putri mengkonsumsi tablet Fe dari pemberian sekolah. Sudah banyak sekolah-sekolah di DIY yang memberikan tablet Fe kepada remaja putri yang ada di sekolahnya dalam rangka mencegah anemia defisiensi zat besi. Beberapa dinas kesehatan

kabupaten di DIY juga sudah membuat program untuk mencegah anemia pada remaja.

Kabupaten Bantul sendiri telah memiliki program dalam pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja putri yaitu Program SEPEKAN (Sekolah Peduli Kasus Anemia). Program ini telah disosialisasikan pada tahun 2014 dan dilaksanakan tahun 2015 hingga sekarang. Hal ini juga sesuai dengan RPJMD Kabupaten Bantul tahun 2016-2020 yaitu meningkatkan status gizi masyarakat 4 dengan cara menjalankan upaya promotif dan preventif secara terus menerus terhadap berbagai penyakit dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat dan peningkatan pencegahan gangguan kesehatan, baik karena penyakit menular maupun tidak menular. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terdahulu di Kabupaten Bantul, 37 SMA telah terpapar program SEPEKAN. Namun, dalam pelaksanaannya, masih banyak siswi yang enggan mengonsumsi TTD yang diberikan pihak puskesmas melalui sekolah.

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bantul merupakan sekolah menengah atas yang cukup favorit dan dengan jumlah perempuan cukup banyak serta sekolah menengah atas dengan program tablet Fe pada siswi-siswinya. SMA N 1 Bantul telah mengikuti program pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja putri yang dibuat oleh dinas kesehatan Bantul. Pada penelitian terdahulu tahun 2016 SMA N 1 Bantul sudah berhasil melaksanakan program SEPEKAN namun angka kejadian anemia pada remaja putri masih lebih tinggi yaitu (52%) dibandingkan remaja putri yang tidak mengalami anemia (48%). (Penelitian Wulan Riska, 2016)

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ditujukan untuk mengetahui gambaran sikap dan perilaku remaja putri dalam mengkonsumsi Fe di masa pandemi *Covid-19* di SMA N 1 Bantul.

B. Rumusan Masalah

Pemenuhan zat besi bagi remaja putri sangat penting. Zat besi yang dibutuhkan remaja putri dapat dipenuhi dengan konsumsi tablet tambah darah atau melalui konsumsi makanan yang bergizi. Pada masa pandemi *Covid-19* ini, banyak tantangan sistem kesehatan, pendidikan, dan ekonomi yang berubah menyesuaikan keadaan pandemi *Covid-19*. Berdasarkan latar belakang yang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini “Gambaran Sikap Dan Perilaku Remaja Putri Dalam Konsumsi Tablet Fe Di Masa Pandemi *Covid-19* di SMA N 1 Bantul”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya gambaran sikap dan perilaku remaja putri dalam konsumsi tablet fe di masa pandemi *covid-19* di SMA N 1 Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden yaitu remaja putri di SMA N 1 Bantul
- b. Mengetahui gambaran sikap remaja putri di SMA Negeri 1 Bantul tentang konsumsi tablet Fe di masa pandemi *Covid-19*.
- c. Mengetahui gambaran perilaku remaja putri di SMA Negeri 1 Bantul tentang konsumsi tablet Fe di masa pandemi *Covid-19*.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah pelayanan kebidanan, kesehatan reproduksi pada remaja di SMA N 1 Bantul yang berada pada wilayah binaan Puskesmas 1 Bantul dan Dinas Kesehatan Bantul.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat dijadikan sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi SMA Negeri 1 Bantul, terutama pembina UKS atau pembimbing PIK-R untuk menjadi landasan bimbingan mengenai menstruasi untuk remaja putri dan menjadi konseling atau mendampingi dalam minum Fe untuk remaja putri.
- b. Bagi Prodi DIII Kebidanan, dapat menjadi tambahan informasi bagi mahasiswa untuk meningkatkan sikap dan perilaku konsumsi Tablet Fe meskipun dimasa pandemi *Covid-19*.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan atau acuan untuk memperluas referensi dalam penelitian selanjutnya.

F. Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Endah Yulianingsih , Sri Yulianti Mile, Desak Made Yuliani	Prinsip Pencegahan dan Penanganan Anemia pada Remaja Putri dalam Situasi Pandemi COVID 19 melalui Booklet sebagai Upaya Peningkatan Derajat Kesehatan Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Selatan Kota Gorontalo	Berdasarkan hasil analisis statistik didapatkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan setelah dilakukan edukasi dan demostrsasi dimana rata-rata tingkat pengetahuan meningkat dari 48% menjadi 99%	Meneliti mengenai anemia remaja, penelitian di masa pandem	Terletak pada judul, tempat, dan metode penelitian
Sri Sat Titi Hamranani , Devi Permatasari , Subiakni	Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kepatuhan Minum Tablet Fe Pada Remaja Putri Kelas X Di Smk N 1 Klaten	Berdasarkan analisis data dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> 1. Rerata umur responden yaitu 15,6 tahun. 2. Pengetahuan responden paling banyak 3. adalah pengetahuan baik sebanyak 50 responden (60,2%). 4. Sikap responden sebagian besar memiliki sikap positif sebanyak 71 	Mengetahui gambaran sikap dalam konsumsi tablet Fe, sasaran remaja	Terletak pada judul, tempat, waktu, sasaran penelitian, dan kuesioner penelitian

Lisna, 2018	Tingkat pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan minum tablet tambah darah(Fe) pada remaja Putri Ma drasah Aliyah Swasta AL Isyad wilayah kerja puskesmas Lalongasumeto Kabupaten Klaten	<p>responden (83,5%)</p> <p>5. Kepatuhan responden sebagian besar responden patuh sebanyak 46 responden (55,4%)</p> <p>6. Ada hubungan pengetahuan tentang tablet Fe dengan kepatuhan minum tablet Fe kelas X di SMK N 1 Klaten dengan nilai p value = 0,02</p> <p>7. Ada hubungan Sikap tentang tablet Fe dengan kepatuhan minum tablet Fe</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar remaja putri memiliki pengetahuan yang cukup tentang anemia (47,62 %), memiliki sikap yang positif (52,38%) dan patuh untuk mengkonsumsi tablet tambah darah (69,5%).</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini adalah meneliti sikap remaja tentang Tablet tambah darah (Fe)</p> <p>Perbedaan pada penelitian ini adalah lokasi, waktu penelitian, dan teknik pengambilan</p>
-------------	--	--	--
